

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lembaga Keuangan di sektor perbankan pada saat ini berhubungan erat dengan permasalahan perekonomian di suatu Negara. Saat ini perkembangan perekonomian dan pembangunan bergantung dengan adanya keterlibatan sektor perekonomian dalam perbankan, karena bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki aktivitas pengumpulan dan penyaluran dana dari masyarakat dan kembali ke masyarakat melalui kredit, serta mampu meningkatkan pertumbuhan masyarakat pula. Pada tahun 2018 perbankan sangat memberikan dukungan terhadap tumbuh kembangnya perekonomian Indonesia, (www.kompas.co.id) yang menjelaskan data OJK pada tahun 2018 mengalami peningkatan kearah yang positif terhadap perekonomian. Masyarakat pada saat ini pun juga tidak mampu lepas dari kehidupan perbankan, seperti aktivitas investasi, penjualan online, atau bahkan menjamurnya kredit online yang saat ini banyak kita temui.

Bank sendiri jika dilihat dari sisi fungsinya, dapat di klasifikasikan ke dalam 3 (tiga) kelompok, yang menjadi Bank Sentral, Bank Konvensional, dan BPR (Bank Perkreditan Rakyat). Pada UU Pokok Perbankan No. 7 Tahun 1992 dan dipertegas pada UU RI No. 10 Tahun 1998, bahwasannya Bank hanya diklasifikasikan menjadi 2 (dua) yaitu Bank Umum, dimana bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau bank umum yang

berbasis syariah dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan BPR (Bank Perkreditan Rakyat).

Bank sebagai lembaga keuangan yang memiliki aktivitas menghimpun dana, menyalurkan dana, bank juga harus mampu berperan sebagai perantara penyedia layanan masyarakat yang bermacam-macam sesuai dengan permintaan publik (Verawaty, Jaya, & Widiati, 2017). Bank sebagai lembaga keuangan yang juga sebagai penyedia layanan atas jasa konvensional tersebut sangat diwajibkan untuk menjaga kepercayaannya dari berbagai pihak dengan cara menjaga dan menjamin tingkat likuiditas dan juga beroperasi secara efektif dan efisien agar tercapainya profitabilitas yang tinggi sehingga suatu perusahaan dalam sektor perbankan mampu menghasilkan kinerja yang baik. Jadi bank sebagai tempat penengah pertemuan antara kreditur (pihak penyedia dana) dengan debitur (pihak peminjam dana).

Lembaga keuangan saat ini berlomba-lomba dalam melakukan penawaran produk simpanan dengan pemberian bunga yang tinggi, dan biaya bulanan yang rendah. Hal ini dilakukan dengan harapan agar masyarakat tertarik dalam melakukan simpanan terhadap lembaga keuangan. Sehingga lembaga keuangan mampu mencapai kinerja yang baik yang berasal dari profit atas aktivitas tersebut. Profit yang tinggi juga menjadi suatu pertimbangan yang dilihat pertama kali oleh investor ketika akan menanamkan modalnya kepada bank yang memberikan keuntungan yang tinggi. Profit yang pada umumnya hanya dapat dipenuhi oleh bank yang

mempunyai kinerja yang baik. Berdasarkan hal inilah maka manajemen bank perlu meningkatkan kinerja untuk meningkatkan kemakmuran pemilik modal agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat yang nantinya akan mempermudah bank dalam mendapatkan sumber dana.

Kondisi ini memicu banyak pihak yang terlibat didalam aktivitas tersebut melakukan penilaian atas kesehatan bank. Oleh karena itu bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan.

Kondisi kesehatan maupun kinerja perbankan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya yang menyangkut tentang aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan, dan penyaluran dana. Kinerja dinilai sangat penting yang harus dicapai oleh sebuah perusahaan, karena kinerja merupakan cerminan dari sebuah perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Menurut Rose (2002), kinerja bank memiliki dua indikator yang meliputi indikator keuangan dan non keuangan, dimana pada indikator keuangan salah satunya yang dijadikan dasar dalam penilaian sebuah kinerja melalui laporan keuangan, selain itu kinerja bank juga memiliki dua dimensi penting. Dimensi kinerja bank meliputi dimensi

profitabilitas dan dimensi risiko. Ukuran profitabilitas sendiri dapat diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*) dan ROE (*Return On Equity*). Sedangkan dalam dimensi risiko dapat diukur dengan LDR dan CAR.

Penilaian kesehatan bank versi Bank Indonesia mengacu pada unsur-unsur *Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity*. Pendekatan ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan Bank di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini menerapkan rasio- rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank. Alasan dipilihnya *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependen dengan alasan bahwa ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar.

ROA (*Return On Assets*) merupakan salah satu komponen yang dijadikan dalam ukuran untuk menilai kinerja keuangan bank dan mengetahui seberapa efektif sisi manajemen dalam mengelola tingkat investasi (Indriasari, 2016). Hasil pengembalian (return) atas investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh modal yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang tinggi menandakan jika bank memiliki prospek yang semakin baik kedepannya sebab perusahaan berpotensi tinggi untuk perolehan keuntungan, dan semakin kecil kemungkinan bank dalam menghadapi kondisi yang

berbahaya. ROA merupakan rasio profitabilitas yang dijadikan acuan dalam mengukur keefektifan perusahaan dalam mengelola aktivitya.

Pada tabel dibawah ini menunjukkan perbankan dengan total asset terbanyak pada tahun 2014-2018 yang bersumber dari (www.idx.co.id).

Tabel 1.1 ROA (Return On Assets) Perbankan Konvensional dengan jumlah asset terbesar pada tahun 2018. Sumber idx.co.id

No.	Kode Bank	ROA				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	BBRI	3,02%	2,89%	2,61%	2,58%	2,50%
2	BMRI	2,42%	2,32%	1,41%	1,91%	2,15%
3	BBNI	2,60%	1,80%	1,89%	1,94%	1,87%
4	BBCA	2,99%	3,03%	3,05%	3,11%	3,13%
5	BBTN	0,79%	1,08%	1,22%	1,16%	0,92%
6	BNGA	1,01%	0,18%	0,86%	1,12%	1,31%
7	PNBN	1,50%	0,86%	1,26%	0,94%	1,54%
8	BDMN	1,37%	1,31%	1,60%	2,15%	2,20%
9	NISP	1,29%	1,25%	1,30%	1,41%	1,52%
10	BNII	0,50%	0,73%	1,18%	1,12%	1,27%

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan ROA (*Return On Assets*) perbankan konvensional yang memiliki jumlah asset terbesar pada tahun 2018. Pada kode emiten BBRI pada tahun 2014 diketahui ROA sebesar 3,02% pada tahun berikutnya ROA semakin turun dan tahun 2018 diketahui 2,50%. Selanjutnya kode emiten BMRI, ROA yang mengalami penurunan dan kenaikan (mengalami fluktuasi) setiap tahunnya sampai 2018, terendah diketahui pada tahun 2016 sebesar 1,41% dan ROA tertinggi tahun 2014 2,42%. Kemudian kode emiten BBNI diketahui ROA mengalami penurunan

dan kenaikan (mengalami fluktuasi) ROA tertinggi pada tahun 2014 sebesar 2,60% dan terendah tahun 2015 sebesar 1,80%. Kemudian kode emiten BBKA mengalami peningkatan ROA setiap tahunnya, pada tahun 2014 sebesar 2,99% dan tahun 2018 ROA sebesar 3,13%.

Selanjutnya pada kode emiten BBTN ROA mengalami naik dan turun (mengalami fluktuasi) setiap tahunnya, tahun 2014 ROA terendah 0,79% , dan pada tahun 2016 ROA tertinggi mencapai 1,22%. Selanjutnya pada kode emiten BNGA dapat diketahui pada tahun 2015 ROA terendah 0,18%, ROA yang dimiliki selalu mengalami naik turun (fluktuasi) hingga pada tahun 2018 ROA tertinggi sebesar 1,31%. Pada kode emiten PNBK ROA tertinggi pada tahun 2018 sebesar 1,54%, dan ROA terendah pada tahun 2015 sebesar 0,86%. Selanjutnya kode emiten BDMN ROA tertinggi pada tahun 2018 sebesar 2,20% dan terendah pada tahun 2015 sebesar 1,31%, dari tahun 2014-2015 ROA mengalami penurunan, sedangkan 2016-2018 ROA mengalami kenaikan.

Selanjutnya kode emiten NISP ROA selalu mengalami kenaikan dari tahun 2014-2018, diketahui ROA tertinggi pada tahun 2018 sebesar 1,52%, dan ROA terendah pada tahun 2014 sebesar 1,29%. Selanjutnya kode emiten BNII ROA selalu mengalami kenaikan dari tahun 2014-2018, diketahui ROA tertinggi pada tahun 2018 sebesar 1,27%, dan ROA terendah pada tahun 2014 sebesar 0,50%. Pada tabel diatas diketahui bahwa ROA setiap perusahaan mengalami kenaikan maupun penurunan (mengalami fluktuasi) dikarenakan besar atau kecilnya sebuah kewajiban perbankan yang meliputi kewajiban

jangka pendek maupun jangka panjangnya. Yang berakibat pada keputusan investor dalam penanaman modal, seorang investor akan melihat dari kinerja yang dimiliki sebuah perbankan mampu mengelola seluruh asetnya dan mendapatkan keuntungan yang tinggi sebagai ramalan perbankan dimasa mendatang. Jika kinerja yang dimiliki oleh sebuah perbankan menurun akan mempengaruhi pada keputusan investor untuk menanamkan modalnya diwaktu mendatang. Secara umum dari jumlah aset yang dimilikinya dapat mengetahui seberapa tinggi kinerja yang dimiliki oleh perbankan, adanya ROA yang mengalami fluktuasi akan mempengaruhi kinerja perbankan.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, maka tidak hanya investor yang wajib berhati-hati namun bagi bank juga perlu berhati-hati kinerja perbankan yang mengalami fluktuasi (penurunan atau kenaikan) yang dapat mempengaruhi keputusan penanaman modal, meskipun banyak faktor juga yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan seperti efisiensi operasional perbankan, tingkat likuiditas perbankan dll. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa pentingnya sebuah kinerja perbankan perlu untuk diteliti.

Penting bagi Bank untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Kinerja perbankan, dan dilakukannya pengendalian internal bank agar dapat tercapainya semua tujuan perbankan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, seperti *Leverage* (Mahardika, 2016; Efendi, Azzalia Feronicha Wianta, 2017; Dewi, Nyoman Triana dan Wisadha, I Gede Suparta, 2015). Ada juga yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan seperti Efisiensi Operasional, Likuiditas, dan Pertumbuhan penjualan (Sales Growth) dan yang

lainnya (Margaretha, Farah dan Letty, 2017; Ovami, Debbi Chyntia, 2017; Verawaty, Jaya, & Widiati, 2017; Yudiartini, Dewa Ayu Sri dan Dharmadiaksa, Ida Bagus, 2016; Indriasari, Elisa Hanum, 2016; Darwis, Mohammad, dkk, 2016; Sudiyatno, Bambang dan Fatmawati, Asih, 2013; Lukitasari, Yunia Putri, 2014; Purwoko, Didik dan Sudiyatno, Bambang, 2013; Hutagalung, Esther Novelina, dkk, 2013; Kansil. D, 2017; Sukadana & Triaryati, 2018; Dramawan, 2015). Faktor-faktor tersebut yang menjadi penyebab berubahnya kinerja perbankan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang membahas *leverage* atau hubungan antara penggunaan aktiva tetap yang dibiayai oleh hutang terhadap kinerja keuangan menurut (Nyoman, 2015), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *leverage* atau penggunaan aktiva tetap yang dibiayai oleh hutang di rumuskan oleh DER (*Debt Equity Ratio*) rasio ini bertujuan untuk menilai hutang dengan ekuitas. DER yang tinggi akan berdampak kepada penurunan laba perusahaan. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan (Mahardika, 2016; Nyoman, 2015) berpendapat sama yang menyebutkan bahwa *leverage* yang diukur dengan DER berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Hal tersebut terjadi karena pembelian aset yang dibiayai oleh utang akan menimbulkan resiko yang tinggi dan berdampak terhadap penurunan laba, yang mana penurunan laba akan mempengaruhi penurunan kinerja perbankan. Tetapi hal tersebut berbeda dengan yang dijelaskan oleh penelitian (Rode & Dewi, 2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* berdampak positif terhadap kinerja perbankan.

Bank yang mampu mengefisienkan biaya operasional akan berdampak pada peningkatan margin yang tinggi. Maka semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, akan menurunkan pendapatan operasional bank, yang akhirnya kinerja bank akan menurun. Dalam efisiensi operasional dirumuskan dengan menggunakan BOPO. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Verawaty, Jaya, & Widiati, 2017; Larasati & Fitriati, 2019; Lukitasari, 2014) menyatakan bahwa efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank maka berdampak pada penurunan kinerja perbankan. Namun berbeda hasil dengan penelitian (Margaretha, 2017; Hutagalung, dkk, 2013) menjelaskan bahwa Efisiensi operasional berdampak positif terhadap kinerja perbankan.

Likuiditas yang tinggi atau perbankan yang semakin likuid maka akan dianggap kinerja perbankan semakin baik. Likuiditas dapat diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio*, yang ditentukan oleh perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk Kredit. Semakin tinggi penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank akan semakin tinggi pula bunga yang akan diterima oleh perbankan, yang berdampak pada peningkatan kinerja perbankan. sehingga meningkatkan keuntungan yang berdampak pada peningkatan kinerja

perbankan. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Verawaty, 2017; Indriasari, H. 2016; Kansil, Murni, & Tullung, 2017) yang menjelaskan bahwa likuiditas berdampak positif terhadap kinerja perbankan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan dengan (Nyoman, 2015; ChyntiaOvami, 2017) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan LDR berdampak negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penyaluran dana melalui kredit maka keuntungan akan semakin tinggi yang berakibat pada meningkatnya kinerja perbankan.

Pada dasarnya pertumbuhan sales (*Sales Growth*) yang berasal dari perusahaan, semakin tinggi laju pertumbuhan penjualan maka semakin tinggi pula hutang yang dimiliki dalam sebuah perusahaan, yang akan berdampak pada risiko yang tinggi dimungkinkan akan menurunkan keuntungan yang didapatkan. Sehingga dalam perusahaan dengan laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membiayai perusahaan. Berbeda halnya dalam kehidupan perbankan pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) dengan tingkat laju pertumbuhan yang tinggi berasal dari aktivitas penyaluran kredit, karena dari aktivitas penyaluran kredit yang tinggi akan berdampak terhadap tingginya keuntungan yang didapatkan dari bunga kredit tersebut. Sehingga akan meningkatkan kinerja perbankan. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Sukadana & Triaryati, 2018; Dramawan, 2015; Shintya & Iryani, 2017) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) berdampak positif terhadap kinerja perbankan. Hal ini terjadi karena

banyaknya penyaluran kredit yang menghasilkan tingginya keuntungan sehingga berdampak pada peningkatan kinerja perbankan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang bahwa fenomena yang telah diuraikan menunjukkan naik turunnya jumlah aset pada perbankan dan dari penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan faktor-faktor yang berdampak terhadap kinerja perbankan masih menemukan hasil yang berbeda (GAP Riset). Sehingga perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang konsisten. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Leverage*, Efisiensi Operasional, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan dengan mengambil judul **“Indikator Keuangan Yang Mempengaruhi Kinerja Perbankan” (Bank Konvensional periode 2014-2018 di BEI (Bursa Efek Indonesia))**.

1.2. Ruang Lingkup (Batasan Masalah)

Pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan pada masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini hanya memfokuskan tentang *leverage*, efisiensi operasional, likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai 2018.

1.3. Rumusan Masalah

Perbedaan dalam hasil penelitian terdahulu mengarahkan peneliti untuk memeriksa kembali beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja bank. Penelitian ini tertarik untuk meneliti kinerja bank konvensional karena pentingnya peran sektor perbankan yang mendukung pertumbuhan ekonomi

secara menyeluruh, selain itu bank konvensional sebagai media penyimpanan dana yang aman bagi nasabah, ataupun pemberian kredit.

Perumusan masalah yang dapat diambil adalah:

1. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kinerja perbankan?
2. Bagaimana pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja perbankan?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kinerja perbankan?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kinerja perbankan?

1.4. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian mengacu pada perumusan masalah, yaitu:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh *leverage* terhadap kinerja perbankan.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja perbankan.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh likuiditas terhadap kinerja perbankan.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kinerja perbankan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi beberapa pihak yaitu:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui seberapa pentingnya pengetahuan bagi pengelola bank akan adanya kinerja keuangan sehingga untuk kedepannya pengelola bank dapat mempertahankan dengan cara menjaga dan menjamin tingkat likuiditas dan juga beroperasi secara efektif dan efisien agar tercapainya profitabilitas yang tinggi sehingga suatu perusahaan dalam sektor perbankan mampu menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Dengan adanya kinerja keuangan bank yang baik maka akan semakin berkembang dan mampu meningkatkan kepercayaan dari berbagai pihak.

2. Pengembangan bagi penelitian mendatang

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan untuk mendukung kajian mengenai pengaruh *leverage*, efisiensi operasional, likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja perbankan, serta mampu digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.